

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan di sajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan sajikan sebagai berikut, yaitu yang pertama tinjauan pustaka yang menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, dan yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Selain itu membahas mengenai kerangka hipotesis yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang akan diajukan.

##### **2.1.1 Industri Makanan dan Minuman**

Perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu industri yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman, terutama dari meningkatnya jumlah konsumen kelas menengah. Akibatnya, ini juga merupakan industri di mana perusahaan lokal sangat ambisius dan telah berkembang menjadi eksportir global yang sukses. Pada saat yang sama, internasionalisasi masakan lokal merupakan peluang utama bagi perusahaan asing untuk menjual produk mereka kepada konsumen Indonesia, yang semakin terbuka terhadap makanan dan rasa baru. Perubahan gaya hidup di pusat-pusat perkotaan Indonesia sebagian besar mengikuti tren pasar yang sudah mapan, dengan pekerja kantoran memiliki lebih sedikit waktu untuk memasak, atau kurang berminat untuk melakukannya, namun menuntut

makanan yang meningkatkan kesehatan. Yang penting, pembeli mendapatkan akses ke berbagai produk yang lebih luas berkat infrastruktur ritel yang berkembang di negara ini, dengan hipermarket dan minimarket yang bergerak lebih dalam dan tersebar ke daerah. Meningkatkan logistik memfasilitasi distribusi barang yang mudah rusak, seperti makanan beku, di seluruh nusantara.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas pengembangan, antara lain dipacu untuk menerapkan teknologi industri 4.0. Transformasi digital ini dinilai membawa dampak positif terhadap peningkatan investasi dan produktivitas di sektor industri dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten. berdasarkan peta jalan Making Indonesia, industri makanan dan minuman adalah satu dari tujuh sektor yang diakselerasi untuk mengadopsi teknologi industri 4.0. (Kemenperin, 2022).

Pengolahan makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan besar mendominasi pasar. Beradaptasi dengan tren akan menjadi sangat penting karena budaya makan di Indonesia terus berubah. Salah satu tren utama adalah kesadaran kesehatan yang berkembang di kalangan penduduk muda Indonesia, yang menciptakan peluang untuk produk-produk seperti minuman bernutrisi atau sereal yang diperkaya dengan vitamin dan mineral. Produk susu yang diperkaya menargetkan penurunan berat badan, binaragawan, dan ibu menyusui. Makanan ringan juga diuntungkan dari urbanisasi dan pertumbuhan penjualan. Produk kopi dan teh

siap minum mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, sementara jus buah/sayuran serta minuman olahraga/energi juga mengalami kenaikan dalam penjualan.

Tantangan yang muncul kedepannya dapat diprediksi dengan adanya ketergantungan pada pasar domestik berarti bahwa bisnis makanan dan minuman kurang terekspos ke pasar global yang berubah-ubah dibandingkan banyak industri lainnya. Namun, produsen lokal masih rentan terhadap fluktuasi harga global untuk bahan-bahan produksi yang diimpor dari luar negeri. Impor bahan makanan olahan akan terus menjadi bagian penting dari total penjualan, karena beberapa di antaranya tidak dapat diproduksi secara layak di Indonesia. Pengolah makanan berbasis lokal perlu menemukan cara lain untuk menjaga biaya mereka tetap terkendali dan meningkatkan daya saing mereka di tengah intensifikasi perdagangan regional. UMKM berada di bawah tekanan terbesar dari kenaikan upah, tarif listrik, dan suku bunga pinjaman. Meningkatkan efisiensi operasional dan konsumsi energi dengan peralatan baru dan proses yang dioptimalkan adalah salah satu cara bagi bisnis ini untuk mengurangi tekanan biaya, tetapi mungkin yang lebih bijaksana adalah menemukan cara untuk memperkuat kualitas dan terutama branding produk lokal baik di Indonesia maupun di wilayah yang lebih luas. Tanpa menampikkan fakta yang ada bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengasosiasikan kualitas yang lebih tinggi dengan merek asing dan lebih memilihnya daripada merek lokal, terutama dalam hal makanan untuk bayi dan anak-anak. Dalam kasus produsen kecil, bahkan meningkatkan kemasan saja sering kali dapat meningkatkan daya tarik produk lokal.

Dalam jalur perdagangan internasional dalam rumpun yang sama, yaitu pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan semakin membuka perdagangan di

kawasan dan memberikan peluang ekspor yang semakin besar bagi perusahaan yang beroperasi di ASEAN atau di negara-negara yang memiliki perjanjian perdagangan bebas bilateral dengan blok ASEAN. Sebagai pasar yang sangat signifikan, Indonesia merupakan basis investasi yang menarik untuk memasok ke pelanggan lokal dan negara tetangga. (Kemenkeu, 2022).

### **2.1.2 Ekonomi Industri**

Ilmu ekonomi industri merupakan cabang ilmu ekonomi yang terpisah dari disiplin ilmu ekonomi lainnya yang secara khusus mempelajari mengenai perilaku perusahaan-perusahaan industri. Pada ekonomi industri hubungan keterkaitan antar variabel yang dibahas adalah berhubungan dengan tingkah laku perusahaan-perusahaan industri di dalam perekonomian. Setiap variabel yang dinyatakan adalah memiliki nilai besaran tertentu, yang keberadaannya dapat diukur, dapat ditelusuri dan dapat di uji dalam kehidupan sehari-hari. Didalam perekonomian keberadaan industri ada yang menimbulkan beban biaya ekonomi yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak mengorbankan konsumen.

Hasibuan dalam Muhammad Teguh (Teguh, 2016) ilmu ekonomi industri dari sudut pandang ekonomi mikro mendefinisikan, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang *homogeny* atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang saling era. Namun demikian, dari sisi pembentukan pendapatan secara makro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah.

Persoalan utama yang dibahas dalam ilmu ekonomi industri adalah berkaitan dengan perilaku perusahaan-perusahaan industri di dalam bersaing. Ilmu ekonomi industri mempelajari berbagai kebijaksanaan perusahaan terhadap pesaing dan pelanggannya yang bersaing dan industri yang kurang bersaing. Bahasan yang terdapat dalam ilmu ekonomi industri menekankan kepada kebijakan *antitrust*. *Antitrust* merupakan kebijakan pemerintah untuk menangani monopoli. Undang-undang *antitrust* bertujuan untuk menghentikan penyalahgunaan kekuatan pasar oleh perusahaan-perusahaan besar dan, terkadang, untuk mencegah merger dan akuisisi perusahaan yang akan menciptakan atau memperkuat monopoli. Meskipun demikian, tekanan kajian ilmu ekonomi industri tetap bertumpu kepada mempelajari mengenai perilaku-perilaku perusahaan industri. Dalam kajian yang spesifik tekanan pembahasan ditujukan kepada aspek ketidaksempurnaan pasar. Keadaan ketidaksempurnaan pasar menimbulkan persoalan-persoalan, baik dalam hal penguasaan pasar, maupun sampai kepada persoalan distribusi sumber-sumber dan kinerja perekonomian secara umum. Hal ini memerlukan kajian tersendiri sehingga perilaku mengenai perusahaan industri dalam bersaing dapat dipelajari secara khusus. Ilmu ekonomi industri merupakan ilmu ekonomi terapan. Ilmu ekonomi industri menyajikan bahasan-bahasan sebagai gabungan antara teori-teori ekonomi, peralatan statistik dan fakta-fakta empiris yang berlaku di sekitar objek yang diamati. Disamping itu, pembahasan di dalam ilmu ekonomi industri disajikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Didalam praktiknya, setiap tindakan perusahaan dalam industri bersifat kompleks. Tindakan tersebut berhubungan erat dengan lingkungan ekonomi dimana

perusahaan-perusahaan industri tersebut berada. Keadaan tingkah laku perekonomian makro sering mempengaruhi pimpinan perusahaan di dalam mengambil setiap keputusan ekonominya. Begitu juga halnya suasana kehidupan perekonomian global, hal tersebut turut pula menentukan perilaku pimpinan perusahaan industri guna mengambil setiap keputusan bisnis yang mereka jalankan.

Bagian yang tidak kalah penting dalam perkembangan industri yaitu adanya revolusi industri. Revolusi industri adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang (Susanto, 2022). Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi selama beberapa kali, yaitu sebagai berikut :

1) Revolusi Industri Pertama

Revolusi industri pertama kali muncul di Inggris pada akhir 1770-an dan menyebar keseluruh dunia, termasuk Amerika Serikat, pada tahun 1830-an dan 40-an. Revolusi industri menganggap era waktu yang penting karena teknik pertanian yang lebih baik, pertumbuhan populasi , dan keunggulan Inggris Raya yang memengaruhi negara-negara di seluruh dunia.

2) Revolusi Industri Kedua

Revolusi industri kedua terjadi pada awal abad ke-20 an, ditandai dengan tergantikannya tenaga uap menjadi tenaga listrik. Revolusi industri ini berdampak pada kondisi militer di perang dunia II. Ini semua terjadi karena adanya produksi massal (*mass production*). Dan perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri yang massif.

### 3) Revolusi Industri Ketiga

Revolusi industri ketiga ditandai dengan adanya mesin yang bergerak dan berpikir secara otomatis yaitu komputer dan robot. Revolusi ini juga memiliki nama lain yaitu revolusi digital.

### 4) Revolusi Industri Keempat

Revolusi industri keempat adalah perpaduan kemajuan dalam kecerdasan buatan (AI), robotika, *Internet of Things* (IoT), pencetakan 3D, rekayasa genetika, komputasi kuantum, dan teknologi lainnya.

## 2.1.3 Teori Ekspor

Sattar (2017 : 82) mendefinisikan bahwa Ekspor adalah suatu kegiatan atau usaha mengirimkan barang-barang keluar dari suatu Negara atau wilayah ke Negara-negara atau wilayah-wilayah yang lain baik dalam suatu rangkaian perdagangan normal maupun sebagai suatu tindakan pribadi.

Mahyus Ekananda (2014 : 10) banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri. Jika pemerintah memberikan kemudahan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut diantaranya adalah penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, dan peyediaan sarana ekspor.

- 2) Keadaan pasar di luar negeri. Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih sedikit dari pada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk menurunkan ekspornya.
- 3) Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar. Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.

#### **2.1.3.1 Kebijakan Ekspor**

Sattar (2017 : 82) mendefinisikan Kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mempengaruhi struktur, komposisi dan arah transaksi serta kelancaran usaha untuk peningkatan devisa ekspor suatu Negara.

Sattar (2017 : 83) menyebutkan kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor dikelompokkan menjadi 2 macam kebijakan, diantaranya :

- a. Kebijakan ekspor di dalam negeri
  - 1) Kebijakan perpajakan dalam bentuk pembebasan, keringanan, pengembalian pajak ataupun pengenaan pajak ekspor/PET untuk barang-barang ekspor tertentu.

- 2) Fasilitas kredit perbankan yang murah untuk mendorong peningkatan ekspor barang-barang tertentu.
  - 3) Penetapan prosedur/tata laksana ekspor yang relatif murah.
  - 4) Pemberian subsidi ekspor, seperti pemberian sertifikat ekspor.
  - 5) Pembentukan kelembagaan seperti *bounded warehouse* ( Kawasan Berikat Nusantara), *bounded island* Batam, *export processing zone* dan lain-lain.
  - 6) Larangan/pembatasan ekspor, misalnya larangan ekspor CPO oleh Menperindag.
- b. Kebijakan ekspor di luar negeri
- 1) Pembentukan *International Trade Promotion Centre* (ITPC) di berbagai Negara, seperti Jepang (Tokyo), Eropa, AS, dan lain-lain.
  - 2) Pembentukan *General System Of Preferency* (GSP), yaitu fasilitas keringanan bea masuk yang diberikan Negara-negara industri untuk barang manufaktur yang berasal dari Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sebagai salah satu hasil UNCTAD (*United Nation Conference on Trade and Development*).
  - 3) Menjadi anggota *Commodity Association of Producer*, seperti OPEC dan lain-lain.
  - 4) Menjadi anggota *Commodity Agreement between Producer and Consumer*, seperti ICO (*International Coffe Organiation*), MFA (*Multifibre Agreement*) dan lain-lain.

Mahyus Ekananda (2014 : 10,11) untuk mengembangkan ekspor, pemerintah dapat menerapkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut.

- 1) Peningkatan promosi dagang di luar negeri sebagai langkah mengenalkan produk dalam negeri di pasaran internasional. Pelaksanaan kegiatan promosi dapat berupa aktivitas pameran /magang investasi, festival olahraga, seni, maupun aktivitas lainnya yang dapat berfungsi promosi. Promosi dagang tersebut dilakukan oleh individu, lembaga wisata, maupun pemerintah. Selain itu, pemerintah maupun Kamar Dagang dan Industri (KADIN) dapat membentuk lembaga yang menangani promosi dan pusat informasi dagang di luar negeri.
- 2) Peningkatan diplomasi perjanjian dagang internasional di mana beberapa negara acapkali melakukan perjanjian dagang untuk memperoleh kepastian. Perjanjian tersebut meliputi kesediaan masing-masing negara untuk menjadi pembeli atau penjual suatu barang. Dengan perjanjian ini, masing-masing negara memperoleh keuntungan, yaitu penjual mempunyai pasar yang pasti, dan pembeli mempunyai penjual yang pasti.
- 3) Memperluas fasilitas kepada produsen barang ekspor. Agar ekspor meningkat, pemerintah perlu memberikan fasilitas kepada produsen barang ekspor. Fasilitas itu diantaranya, meningkatkan bahan produksi dengan harga murah. Jika harga bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor itu murah, harga barang ekspor tersebut di dalam negeri juga semakin murah.
- 4) Diversifikasi barang ekspor. Contohnya, semula mengekspor coklat, sekarang mengekspor coklat dan minyak kelapa sawit. Perlu juga melakukan penganekaragaman horizontal, yang berarti menambah macam barang yang di ekspor dengan barang yang tidak merupakan produk lanjutan dari barang lama.

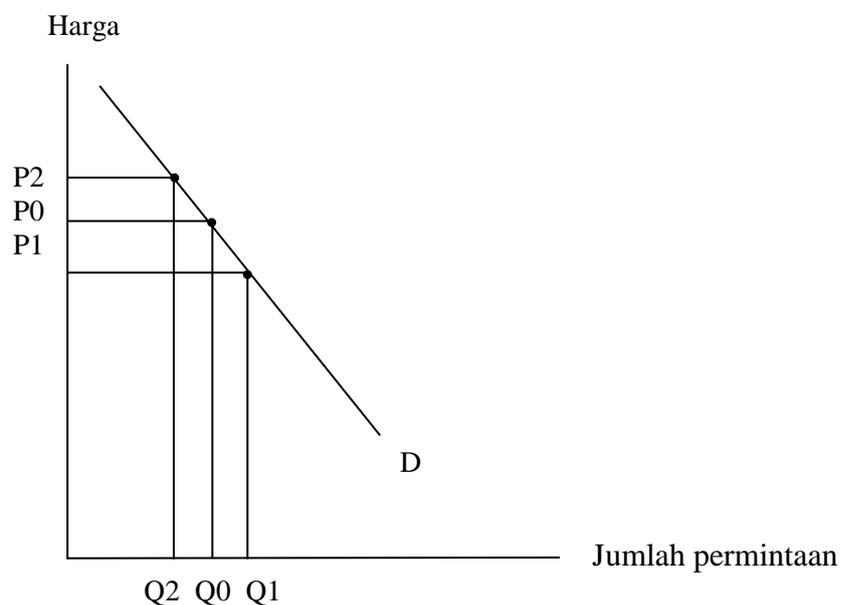
- Mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri, diantaranya pemerintah mendorong peningkatan ekspor dengan mengusahakan harga di dalam negeri lebih murah. Langkah yang dilakukan antara lain menciptakan tingkat bunga pinjaman yang rendah dan menekan laju inflasi.
- 5) Menghasilkan iklim usaha yang kondusif dimana pemerintah mendorong peningkatan ekspor dengan memberikan kemudahan-kemudahan, contohnya melalui penyederhanaan tata cara atau prosedur ekspor dan penurunan bea ekspor.
  - 6) Menjaga kestabilan harga melalui kestabilan kurs valuta asing agar mempermudah para pedagang internasional dalam meramal nilai rupiah dari hasil ekspornya. Dengan kepastian nilai rupiah (kurs), para eksportir menjadi lebih mudah dalam menentukan harga tawar-menawar di pasar internasional. Keadaan ini menghilangkan keraguan eksportir untuk melakukan perdagangan internasional.
  - 7) Sosialisasi dan penyuluhan kepada pelaku ekonomi dimana pemerintah memberikan penyuluhan kepada pengusaha kecil dan menengah tentang tata cara melakukan kegiatan ekspor. Banyak produk masyarakat yang diminati pembeli mancanegara. Namun, karena banyak pengusaha kecil dan menengah tidak mengetahui bagaimana cara mengekspornya, maka produk tersebut tidak di ekspor.

### **2.1.3.2 Teori Permintaan Ekspor**

Blanchard (2006) dalam Mahyus Ekananda (2014 : 93) menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar riil dan pendapatan negara mitra dagang. Apabila

pendapatan negara mitra dagang tinggi maka permintaan akan barang-barang domestik akan meningkat artinya ekspor meningkat. Apabila terjadi peningkatan nilai tukar riil (mata uang domestic terdepresiasi terhadap mata uang negara mitra dagang) maka permintaan terhadap ekspor akan meningkat karena terjadi penurunan harga relatif barang-barang domestik terhadap barang-barang negara mitra dagang.

Dalam transaksi perdagangan, harga suatu komoditas yang akan diperdagangkan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena harga akan menentukan besar kecilnya jumlah barang yang akan diperdagangkan. Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang makin rendah permintaan terhadap barang tersebut.



*Sumber : Ekananda, 2014*

**Gambar 2.1 Kurva Permintaan**

### **2.1.4 Teori Perdagangan Internasional**

Perdagangan Internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua Negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor. Pemerintah di banyak nrgara sangat berkepentingan terhadap perdagangan internasional karena secara signifikan dapat memengaruhi sistem perekonomian. Perkembangan perdagangan internasional selalu menjadi topik hangat bagi setiap Negara, terutama berkaitan dengan hasil produksi yang dapat dilempar ke pasar dunia, atau hasil produk dari Negara lain yang masuk memengaruhi perekonomian dalam negeri. Intervensi pemerintah terhadap perdagangan internasional perdagangan internasional dimaksudkan untuk memeberikan keseimbangan antara barang atau produksi dalam negeri untuk dijual di pasar dunia dan pengaturan terhadap barang-barang Negara lain yang masuk ke dalam negeri. Intervensi pemerintah kadang kala menjadi distorsi bagi para pelaku usaha atau terhadap Negara lain yang memproduksi barang atau komoditasnya untuk masuk pada suatu Negara. Untuk mengatasi distorsi tersebut maka dibentuk badan-badan dunia untuk mengatasi kesenjangan di dalam perdagangan internasional. (Rinaldy, 2018 : 5)

Mahyus Ekananda (2014 : 3) mendefinisikan perdagangan internasional sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah merupakan individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pada berbagai negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*).

### **2.1.4.1 Teori Klasik Perdagangan Internasional**

#### **A. Teori Kaum Merkantilisme**

Merkantilisme berkembang dengan pelopornya ialah Jean Bodin, Thomas Munn, Colbert, Vin Hornivh, dan Sir Joshiah Child. merkantilisme adalah teori ekonomi yang secara jelas menyatakan bahwa besarnya volume perdagangan global memegang peranan yang sangat penting. Merkantilisme pada prinsipnya merupakan suatu paham yang menganggap bahwa penimbunan uang, atau logam mulia yang akan ditempa menjadi uang emas maupun perak haruslah dijadikan tujuan utama kebijakan nasional. Menurut kaum merkantilis, untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari pada impor. Setiap negara harus melakukan kebijakan seperti pemupukan logam mulia dan menciptakan neraca perdagangan aktif ( $\text{Ekspor} > \text{Impor}$ ).

Teori ini berkembang luas dan mengajarkan bahwa faktor kekayaan harus diperoleh dan meningkatkan kebutuhan akan pasar. Teori ini pun mendorong terjadinya banyak peperangan di kalangan negara Eropa dan memulai era imperialism Eropa ke berbagai negara di belahan dunia lain. Pengaruh konsep perdagangan merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Mahyus Ekananda (2014 : 19).

#### **B. Teori David Hume**

Nazaruddin Malik (2017 : 17) menjelaskan bahwa masuk keluarnya logam mulia ke suatu negara erat hubungannya dengan tingkat harga barang-barang dan jasa yang dilanjutkan akan mempengaruhi neraca perdagangan. Usaha pemupukan logam

mulia melalui ekspor tidak akan berhasil karena surplus ekspor mengakibatkan jumlah uang beredar (M) naik. Harga naik, ekspor turun, impor naik dan emas akan mengalir ke luar negeri. Dengan pemupukan logam mulia terhadap perorangan akan mengakibatkan perkembangan kegiatan ekonomi terhambat, sehingga produksi barang dan jasa tidak dapat ditingkatkan. Karena banyaknya campur tangan pemerintah dalam perekonomian maka produksi nasional sulit berkembang.

### **C. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)**

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Adam Smith menganjurkan bahwa perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran suatu negara. Menurutnya, dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak/absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal itu sama saja dengan menghendaki adanya perdagangan antar bangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya.

Adam Smith mengatakan bahwa perdagangan diantara dua negara di dasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi. Berarti negara yang memiliki keunggulan absolut, akan menukarkannya dengan komoditi lain yang

memiliki kerugian absolut. Melalui kegiatan ini, sumber daya dari kedua negara ini dapat digunakan dalam cara paling efisien. Komoditi yang di produksi pun akan meningkat. Peningkatan produksi tersebut menjadi ukuran keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan. Smith menganjurkan, kebijakan *laissez faire* (yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian). Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan seluruh dunia. Namun demikian, pandangan Smith sangat bertentangan dengan kenyataan pada saat ini dimana banyak sekali distorsi (pembatasan) terhadap kegiatan perdagangan internasional. Pembatasan perdagangan hanya akan menguntungkan sedikit pihak dan merugikan banyak pihak. Teori *Absolute advantage* lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil, bukan moneter. Teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of Value*). Teori *absolute advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai tenaga kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen dan mengasumsikan tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya, tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas. (Ekananda, 2014 : 21).

#### **D. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)**

Teori ini diperkenalkan oleh David Ricardo. Teori David Ricardo yang dikemukakan tahun 1817 merupakan salah satu hukum dalam ekspor-impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktik perdagangan internasional.

Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain, teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan. David Ricardo berargumen bahwa sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi dimana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif (yaitu harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda).

Seringkali terjadi keadaan dimana keuntungan absolut berada di suatu daerah, maka ini tidak berarti tidak ada perdagangan lagi karena yang penting bukan keuntungan absolut, tetapi keuntungan komparatif atau keuntungan relatifnya. Teori ini mengatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor

suatu barang yang mempunyai keuntungan komparatif terbesar dan kerugian komparatif yang terkecil. (Ekananda, 2014 : 23).

### **E. Teori Keunggulan Kompetitif**

Teori keunggulan kompetitif, dikembangkan oleh Michael E. Porter (1990), guru besar dari Harvard Business School. Cara pendekatannya berbeda dari para ahli ekonomi makro pada umumnya. Porter bertitik tolak dari kenyataan persaingan internasional yang ada. Pembentukan teorinya adalah deduktif. Porter menyerang teori keunggulan komparatif yang teoritis abstrak, yang di dalam dunia nyata dianggap kurang relevan. Dimana teori proporsi faktor-faktor produksi dari H-O tidak mampu menjelaskan secara tuntas pola perdagangan dunia, karena asumsi-asumsinya yang digunakan tidak realistis. Akibatnya, antara strategi keunggulan komparatif dengan teori keunggulan kompetitif tidak dapat atau bahkan sulit dipertentangkan. Jadi yang terlihat di dalam dunia nyata sehari-hari adalah keunggulan kompetitif. (Sattar, 2017: 47,48).

#### **2.1.4.2 Teori Modern Perdagangan Internasional**

##### **A. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)**

Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda diantara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut.

Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) ini sering disebut dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi. Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor

produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu, teori modern ini dikenal dengan *The Proportional Factor Theory*. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal memproduksinya.

Dalam perkembangannya, teori Heckscher Ohlin (H-O) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam teori perdagangan murni dan mampu menjelaskan pola perdagangan. Teori ini mengajukan premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Teori Heckscher Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor produksi lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang dikatakan padat tenaga kerja, jika biaya tenaga kerja merupakan bagian besar dari nilai barang tersebut dibandingkan dengan biaya faktor produksi lainnya. Teori Heckscher Ohlin (H-O) mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan penungkapan lebih spesifik mengapa terjadi perbedaan harga diantara negara-negara sebelum negara tersebut melakukan perdagangan. Secara teoritis, perdagangan terjadi karena perbedaan harga. Ada

beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher Ohlin (H-O) meragukan hal ini, dan sebagai gantinya ia mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif. Menurut Heckscher Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Teori Heckscher Ohlin menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam (*factors endowment*) dan harga faktor produksi antarnegara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan citra rasa sama). Teorema H-O menganggap bahwa setiap negara akan mengekspor komoditas yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah dan murah, serta mengimpor komoditas yang faktor produksinya relatif jarang (langka) mahal. Teorema penyamaan harga faktor produksi (sebagai implikasi yang wajar dari teorema H-O) menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan antarnegara. (Ekananda, 2014 : 62).

## **B. Teori Stolper-Samuelson**

Teori perdagangan dari Stolper Samuelson ini membantah teori H-O. teori S-S membuktikan bahwa teori H-O tidak benar, yang menyatakan bahwa negara yang mensuplai faktor produksi yang langka justru akan memperoleh keuntungan pendapatan riil dalam nilai absolut dan merentangkan proteksi yang dapat menghambat lajunya impor, sehingga konsumen secara keseluruhan dirugikan dalam memenuhi

preferensinya. Teori Stolper Samuelson mengatakan bahwa peningkatan pada harga komoditas akan meningkatkan pendapatan riil faktor (input) yang dipakai secara intensif pada suatu sektor dan menurunkan pendapatan riil faktor (input) lain. (Ekananda, 2014 : 67).

### **C. Teori Rybczynski**

Teori Rybczynski menjelaskan bahwa peningkatan dalam suatu faktor produksi pendukung (*endowment factor*) akan menurunkan intensitas dari faktor produksi barang yang lain. Peningkatan *endowment* suatu faktor (input) yang digunakan secara intensif ( $k_x > k_y$ ) akan meningkatkan proporsi output yang sangat besar pada sektor tertentu dan menurunkan output pada sektor lain.

### **D. Teori Paradoks Leontief**

Wassily Leontief, seorang pelopor utama dalam analisis input-output analisis matriks, melalui studi empiris yang dilakukannya pada tahun 1953 menemukan fakta mengenai struktur perdagangan luar negeri (ekspor dan impor). Amerika Serikat pada tahun 1947 mengalami situasi yang bertentangan dengan teori H-O sehingga disebut sebagai paradok Leontief. Berdasarkan penelitian lebih lanjut yang dilakukan ahli ekonomi perdagangan, ternyata paradoks Leontief tersebut dapat terjadi karena empat sebab utama diantaranya 1) Intensitas faktor produksi yang berkebalikan, 2) *Tariff and Non Tariff barrier*, 3) Perbedaan dalam skill dan human capital, 4) Perbedaan dalam faktor sumber daya alam. Kelebihan dari teori ini adalah jika suatu negara memiliki banyak tenaga kerja terdidik maka eksportnya akan lebih banyak.

### **2.1.5 Nilai Tukar**

Menurut Mahyus Ekananda (2014 : 168) Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu Negara relatif terhadap mata uang Negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan unit mata uang Negara lain.

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Marshall Lerner dan Abba Lerner pada tahun 1944. Mereka menunjukkan bahwa devaluasi mata uang dapat meningkatkan ekspor jika elastisitas permintaan produk ekspor dan impor bersama-sama lebih besar dari satu.

Pergerakan kurs atau mata uang akan berdampak pada nilai komoditi dan asset sebab kurs dapat mempengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan mempengaruhi jumlah arus keluar kas yang digunakan untuk membayar impor.

#### **2.1.5.1 Jenis-jenis Nilai Tukar**

Pergerakan kurs mata uang yang selalu berubah-ubah akan mempengaruhi perusahaan multinasional sebab kurs dapat mempengaruhi jumlah arus kas masuk yang diterima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan juga dapat mempengaruhi jumlah arus kas keluar yang digunakan untuk membayar impor. Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Penurunan nilai pada

suatu mata uang disebut dengan depresiasi, dan peningkatan nilai pada suatu mata uang disebut dengan apresiasi.(Ekananda, 2014 : 177,178).

Mahyus Ekananda (2014 : 178,180) ada beberapa jenis nilai tukar, yaitu :

a. Nilai Tukar Nominal

Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang diantara 2 negara, dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing (misalnya, 1 USD = 15.620 Rupiah). Dalam nilai tukar juga dikenal dengan istilah devaluasi dan revaluasi. Devaluasi merupakan penurunan nilai tukar satu mata uang domestik, misalnya rupiah relatif terhadap mata uang asing tertentu, misalnya USD karena disebabkan oleh kebijakan pemerintah.

b. Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara 2 negara. Dengan demikian, nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang disuatu Negara dengan Negara lain (*term of trade*). Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*) dapat mengukur daya saing suatu Negara di arena perdagangan internasional.

c. Nilai Tukar Efektif Riil (REER)

Nilai tukar efektif riil merupakan pengukuran nilai tukar yang berdasarkan pada rata-rata nilai tukar suatu mata uang asing riil terhadap seluruh atau sejumlah mata uang asing. Sebagai angka rata-rata, biasanya dalam menghitung nilai tukar efektif tersebut dipergunakan suatu bobot atas suatu mata uang tertentu. Bobot tersebut dapat berupa pangsa perdagangan suatu Negara dengan Negara lain. Nilai tukar efektif dapat dihitung baik secara bilateral atau multilateral.

d. Nilai Tukar Keseimbangan Fundamental (FEER)

*Fundamental Equilibrium Exchange Rate* (FEER) ialah pengukuran nilai tukar yang berdasarkan pada fundamental suatu negara. Pada model FEER ini, keseimbangan internal tercermin dalam suatu kondisi dimana pertumbuhan ekonomi mendekati atau mencapai potensial output dengan tingkat pengangguran yang cukup rendah yang disertai dengan tidak adanya perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, tekanan-tekanan inflasi pada kondisi tersebut relatif rendah atau mendekati nol. Semetara itu, keseimbangan eksternal dicapai apabila saving dan investment dalam tingkat normal. Hal ini berarti posisi neraca pembayaran yang relatif terkendali dalam jangka menengah-panjang.

e. Nilai Tukar Keseimbangan Perilaku (BEER)

*Behavioral Equilibrium Exchange Rate* (BEER) ialah nilai tukar yang dukur atas perilaku-perilaku pasar, baik yang bersifat fundamental maupun non-fundamental, seperti tingkat resiko suatu negara. Pendekatan ini menjelaskan bahwa pendekatan BEER merupakan salah satu turunan model yang dapat menangkap baik pengaruh faktor fundamental ekonomi maupun non-ekonomi. BEER adalah model yang menambahkan *country risk* sebagai faktor non-ekonomi yang akan mempengaruhi keseimbangan nilai tukar. Pendekatan ini juga memperlihatkan perilaku nilai tukar riil efektif untuk memperoleh nilai tukar keseimbangan yang mencerminkan kondisi fundamental perekonomian.

#### **2.1.5.2 Sistem Nilai Tukar**

Menurut Nopirin (2000) sistem nilai tukar dibedakan menjadi :

a. Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (*Central Bank*) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang, yaitu dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas. Kurs devisa tetap standar kertas pemerintah menetapkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dan berusaha mempertahankannya dengan berbagai macam kebijaksanaan. Jika dalam perjalanannya penetapan kurs tetap mengalami masalah, misalnya terjadi fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi, maka pemerintah bisa intervensi ke pasar dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang berada dalam devisa negara tersebut untuk menjaga agar nilai tukar stabil dan kembali ke kurs tetapnya. Dalam kurs tetap ini, bank sentral melakukan intervensi aktif di pasar valas dalam penetapan nilai tukar. Nilai tukar mungkin masih bergerak, namun dalam rentang (*spread/bandwidth*) yang sangat sempit. Apabila terjadi fluktuasi besar hingga pemerintah merasa telah melenceng jauh dari nilai keekonomian yang seharusnya dan dianggap dapat mengganggu kinerja perekonomian negara, maka pemerintah dapat melakukan kebijakan devaluasi atau pelemahan mata uang domestik secara sengaja terhadap mata uang asing. Keunggulan dari sistem kurs tetap adalah : kegiatan spekulasi mata uang sangat sempit, intervensi aktif pemerintah dalam mengatur nilai tukar sehingga tetap stabil, pemerintah peranan penuh dalam control devisa dan kepastian nilai tukar kedepan. Sedangkan kelemahannya adalah : cadangan devisa harus besar agar tetap dapat selalu intervensi untuk menyerap kelebihan dan kekurangan di pasar valas, kurang fleksibel terhadap

perubahan global, penetapan kurs yang terlalu rendah atau terlalu tinggi akan mempengaruhi pasar ekspor impor negara bersangkutan.

b. Kurs bebas

Terjadi bila perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik menarik kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Sistem kurs bebas sering disebut sebagai kurs devisa mengambang. Sistem kurs bebas terbagi menjadi 2 macam yaitu :

- 1) Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) Kurs ini bergerak dalam rentang pasar (*spread atau bandwidth*) tertentu dimana pemerintah masih bisa mengambil kebijakan intervensi jika diperlukan. Dengan kata lain, penetapan kurs ini tidak sepenuhnya diserahkan pada aktivitas pasar valas. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam sistem ini, pergerakan nilai tukar tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang saja. Kurs mengambang terkendali disebut juga dengan kurs distabilkan. Kurs bebas seperti yang telah disebutkan di atas sering menimbulkan ketidakpastian kurs valuta asing, sehingga negara diharapkan dapat menerapkan pengendalian atau penstabilan kurs pada batas yang wajar. Pada dasarnya dalam sistem mengambang terkendali, nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar, sehingga bebas bergerak naik maupun turun. Namun supaya tidak terjadi gejolak yang terlalu dahsyat, yang kriterianya ditentukan oleh Bank Sentral, pemerintah dapat campur tangan sampai batas-batas tertentu. Bentuk-bentuk intervensi pemerintah dapat berupa: 1) Mengambang bersih. Terjadi jika campur tangan

pemerintah tidak langsung, yaitu dengan pengaturan tingkat bunga. 2) Mengambang kotor. Terjadi jika campur tangan pemerintah secara langsung, yaitu dengan menjual atau membeli valuta asing. Keunggulan sistem kurs mengambang terkendali antara lain : mampu menjaga stabilitas moneter dengan lebih fleksibel, adanya aktifitas *demand* dan *supply* dalam pasar valas akan mampu menstabilkan nilai tukar sesuai dengan kondisi ekonomi yang terjadi, mampu memadukan sistem tetap dan mengambang. Sedangkan kelemahannya antara lain : devisa tetap harus selalu tersedia dan siap digunakan sewaktu-waktu, ada persaingan yang ketat antara pemerintah dan spekulan dalam memprediksi dan menetapkan kurs, dan tidak selamanya mampu mengatasi neraca pembayaran atau perdagangan. Pemerintah Indonesia pernah menganut sistem kurs mengambang terkendali. Sistem kurs mengambang terkendali di Indonesia ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi Rupiah pada tahun 1978 sebesar 33%. Pada sistem ini nilai tukar Rupiah diambangkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan rentang atau spread tertentu. Maksud dari sistem nilai tukar tersebut adalah bahwa meskipun diarahkan ke sistem nilai tukar mengambang namun tetap masih ada unsur pengendalian. Pada saat sistem nilai tukar mengambang terkendali ini diterapkan di Indonesia, nilai tukar Rupiah terus mengalami depresiasi (pelemahan) terhadap USD antara Rp 650/USD sampai Rp 2.500/USD.

2) Kurs Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*) Kurs mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang lebih cocok ditujukan bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini akan menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi ekuilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara bersangkutan. Jadi dalam sistem nilai tukar ini seharusnya tidak ada campur tangan pemerintah. Keunggulan sistem kurs mengambang bebas antara lain : cadangan devisa lebih aman, persaingan pasar ekspor-impor sesuai dengan mekanisme pasar, kondisi ekonomi negara lain tidak akan berpengaruh besar terhadap kondisi ekonomi dalam negeri, masalah neraca pembayaran dapat diminimalisir, tidak ada batasan valas, dan terciptanya ekuilibrium pasar valas. Sedangkan kelemahannya antara lain : praktik spekulasi semakin bebas, kurang tepat untuk negara berkembang karena berpotensi depresiasi yang fluktuatif.

### **2.1.6 Teori Inflasi**

Menurut Sadono Sukirno (2019 : 332) Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus.

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Milton Friedman pada tahun 1968. Ia menunjukkan bahwa tingkat inflasi suatu negara dapat mempengaruhi tingkat ekspor, dan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing produk ekspor.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply* (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor

terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Faktor penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut dapat bersifat adaptif atau *forward looking*.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga,

tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah. Keempat, pentingnya kestabilan harga kaitannya dengan SSK (referensi).

#### **2.1.6.1 Jenis-jenis Inflasi**

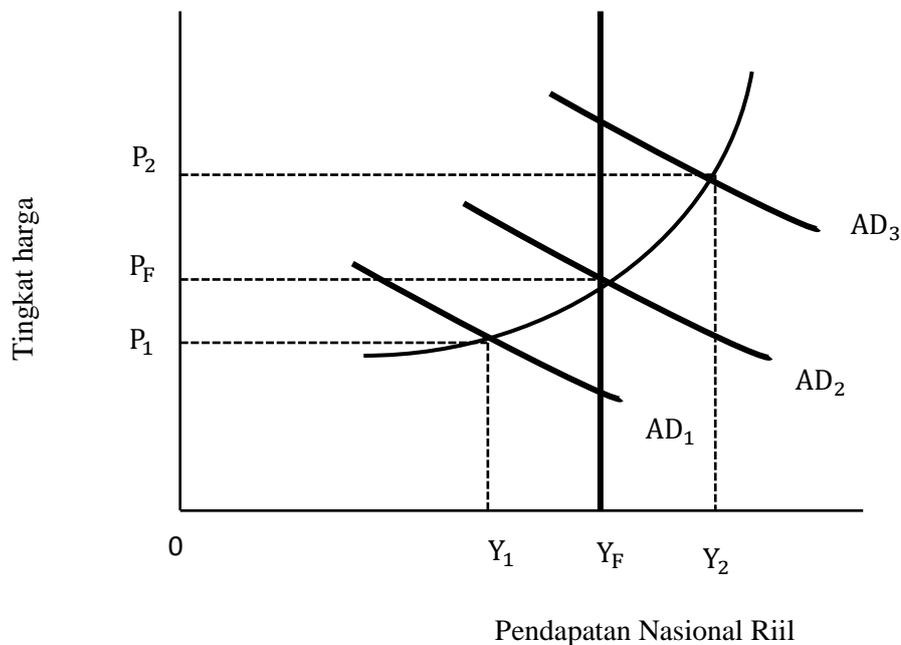
Menurut Sadono Sukirno (2019 : 333) Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dapat dibedakan kepada tiga bentuk berikut :

##### 1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand pull Inflation*)

Inflasi kenaikan permintaan adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh penambahan pengeluaran yang besar yang tidak dapat dipenuhi oleh kemampuan produksi yang tersedia. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Disamping dalam masa perekonomian berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidak stabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan

agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi. (Sukirno, 2019 : 333).



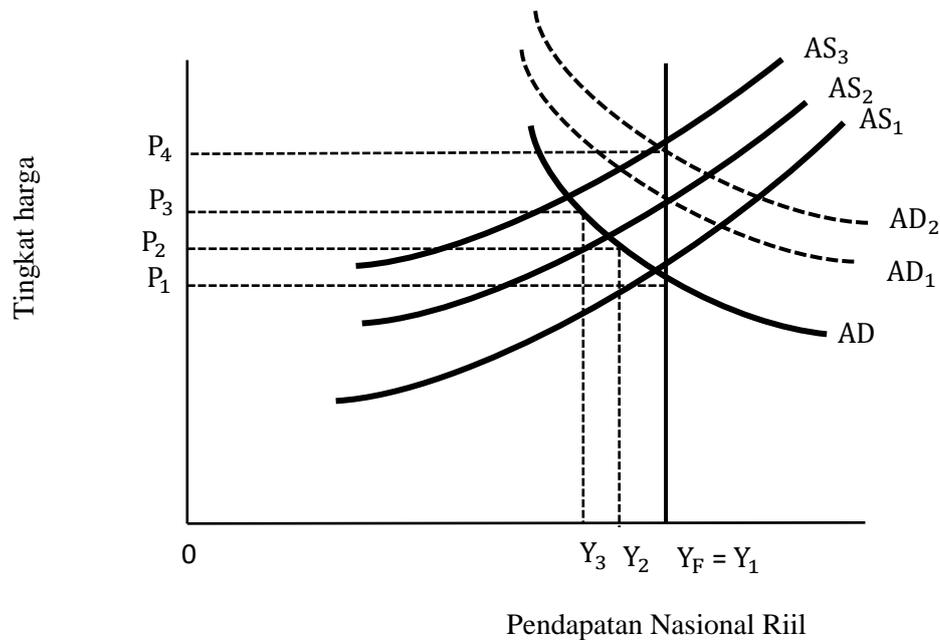
Sumber : Sukirno, 2019

**Gambar 2. 2 Kurva Inflasi Tarikan Permintaan**

## 2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi desakan biaya adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh kenaikan dalam biaya produksi sebagai akibat kenaikan harga bahan mentah atau kenaikan upah. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya

produksi meningkat, yang akhirnya menyebabkan kenaikan berbagai harga-harga berbagai barang. (Sukirno, 2019 : 334,335).



*Sumber : Sukirno, 2019*

**Gambar 2. 3 Kurva Inflasi Desakan Biaya**

### 3) Inflasi Diimpor

Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Salah satu contoh yang nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970-an kepasar perekonomian Negara-negara barat dan Negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting artinya dalam proses produksi barang-barang industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi

mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi pada tahun 1970-an (yaitu dari USD 3.00 pada tahun 1973 menjadi USD 12.00 pada tahun 1974 dan menjadi US\$ 30.00 pada tahun 1979) menyebabkan masalah stagflasi, yaitu inflasi ketika pengangguran adalah tinggi, di berbagai Negara. (Sukirno, 2019 : 336).

### **2.1.6.2 Dampak Inflasi**

Inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian. Inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian. Menurut Mankiw (2009) dalam Aldila Septiana (2016 : 184,185) dampak yang ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat yaitu antara lain :

#### 1) Dampak Inflasi terhadap pendapatan

Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa semakin sedikit.

#### 2) Dampak inflasi terhadap ekspor

Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya

saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin mengecil.

### 3) Dampak inflasi untuk menabung

Pada masa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi.

### **2.1.6.3 Kebijakan Mengatasi Inflasi**

Menurut Sadono Sukirno (2019 : 354) ada beberapa kebijakan yang bisa diterapkan guna mengatasi inflasi diantaranya yaitu :

- 1) Kebijakan fiskal, menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
- 2) Kebijakan moneter, mengurangi, menaikkan, dan membatasi kredit.
- 3) Dasar segi penawaran, melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak ke atas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

### **2.1.7 Teori Investasi**

Menurut Sadono Sukirno (Sukirno, 2019) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu di depresiasikan.

Salah satu pakar ekonomi yang banyak mengemukakan teori tentang investasi adalah John Maynard Keynes (1883-1946). Teori ini membahas tentang pengaruh anggaran pemerintah (*government budget*) terhadap pertumbuhan ekonomi. Keynes mengatakan bahwa untuk memengaruhi jalannya perekonomian, pemerintah dapat memperbesar anggaran pengeluaran dalam keadaan perekonomian mengalami kelesuan (*recession*) sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akhirnya pendapatan riil masyarakat juga akan mengalami peningkatan. Perubahan yang terjadi yang mana diakibatkan oleh pengeluaran pemerintah akan berpengaruh pada besarnya pendapatan nasional yang selanjutnya akan menimbulkan perubahan pada golongan pengeluaran tertentu pada akhirnya pendapatan nasional akan bertambah beberapa kali lipat yang disebut sebagai proses multiplier. Maka dengan terjadinya multiplier akan menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi kearah yang lebih dinamis yaitu seperti akan terciptanya lapangan pekerjaan yang diantaranya disebabkan oleh tingginya pendapatan masyarakat yang memberi efek pada meningkatnya kebutuhan masyarakat dan dibutuhkannya sumber-sumber produksi untuk memuaskan kebutuhan tersebut, yang otomatis dibutuhkan pula sumber daya manusia untuk mengolahnya.

Abdul Halim (2005) dalam Irham Fahmi (Fahmi, 2019) Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Mas Rahmah (2020 : 3-10) berdasarkan kontrol atau pengawasan terhadap perusahaan, investasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Investasi Tidak Langsung (*Indirect/Portfolio Investment*)

Menurut the *World Bank*, *portfolio investment usually implies a shorter-term objective, the use of financial flows that have a higher degree of liquidity, and an investment that does not involve management control by the investor.*

Portfolio investment umumnya merupakan investasi yang berorientasi jangka pendek dan lebih spekulatif dibandingkan investasi langsung karena investor dengan mudah dapat mengubah investasinya dari pembelian surat berharga (sekuritas) satu kesekuritas lainnya yang lebih menguntungkan. Mengingat sifatnya yang spekulatif, mudah berubah ubah dan berorientasi jangka pendek, investasi portofolio umumnya tidak menjadi fokus dari hukum investasi. Investasi portofolio umumnya diatur secara berbeda dari investasi langsung, biasanya di bawah pengawasan bank sentral, menteri keuangan, bendahara negara, atau badan pengawas pasar modal (*security and exchange commissions*).

b. Investasi Langsung (*Direct Investment*)

Investasi langsung didefinisikan sebagai investasi jangka panjang pada suatu usaha/bisnis baru atau usaha yang sudah ada yang diikuti dengan kontrol atas manajemen secara aktif dari investor. Definisi ini dikemukakan oleh Bank Dunia yang menyatakan bahwa *direct investment is a long-term investment in a new business or a pre-existing one that is accompanied by a measure of effective management control by the investor.*

Salah satu ciri utama dari investasi langsung adalah investor secara efektif melakukan kontrol manajemen dan investor memiliki pengaruh dominan pada kegiatan operasional usaha dan bertanggung jawab untuk pengembangan

perusahaan. Kontrol pada perusahaan diartikan sebagai perencanaan, implementasi, evaluasi, dan koreksi atas performa untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun Shapiro menyatakan ada tiga unsur pada proses kontrol yaitu, menentukan tujuan; mengukur hasil; dan membandingkan hasil dengan tujuan.

Shapiro menyatakan bahwa tujuan dari kontrol atas perusahaan adalah untuk komunikasi, evaluasi, dan motivasi. Pada investasi langsung, investor memiliki perusahaan khususnya dalam bentuk aset berwujud/fisik seperti gedung, mesin, dan aset lain yang tahan lama, atau tidak berwujud seperti hak kekayaan intelektual. Kepemilikan atas aset berwujud/fisik tersebut akan mudah ditentukan apabila investornya adalah individu, tetapi saat ini investasi lebih banyak dilakukan oleh perusahaan (umumnya berbentuk PT) yang dianggap sebagai subjek hukum sehingga sulit menentukan kontrol investor atas perusahaan. Pada beberapa kasus, untuk menentukan kontrol atas perusahaan dilihat dari posisi pemegang saham dan pengaruhnya pada pengelolaan perusahaan. Kontrol dianggap terjadi ketika investor memiliki mayoritas modal/saham perusahaan atau memiliki mayoritas hak voting pada dewan direksi. Namun, kontrol juga dianggap ada meskipun investor hanya memiliki 10 persen modal saham atau hak voting asalkan investor memiliki pengaruh pada pengelolaan perusahaan.

Adapun berdasarkan modal dan investornya, investasi langsung dibedakan menjadi (a) penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment* [FDI]); dan (b) penanaman modal dalam negeri (*direct investment*). Mengingat substansi yang sangat

luas dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri, maka uraian lebih lanjut mengenai penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri dijelaskan pada uraian berikut ini.

- 1) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Bank Dunia, *domestic investment is an investment made in a country by a resident or a national of that country*. Adapun menurut Pasal 1 angka 2 UU 25/2007, Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia (Pasal 1 angka 5 UU 25/2007). Adapun modal dalam negeri adalah yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum (Pasal 1 Angka 9 UU 25/2007).
- 2) Penanam Modal Asing (PMA) Menurut Bank Dunia, *a foreign investment is an investment made by a person in a project or enterprise in a country other than their country of residence or nationality. Thus investments made by foreign nationals in the territory of a host state are considered as foreign investments*. Menurut *International Monetary Fund (IMF)*, memberikan definisi *foreign direct investment* sebagai: *investment that is made to acquire a lasting interest in an enterprise operating in an economy other than that of an investor, the investor purpose being to have an effective choice in the management of the enterprise*.

Adapun *The United Nation* mendefinisikan investasi asing sebagai berikut *foreign investment as an investment involving a long term relationship and reflecting a lasting interest and control of a resident entity in one economy (foreign direct investor or parent enterprises) in an enterprises resident in an economy other than that of the foreign direct investor (FDI enterprise, affiliate enterprise or foreign affiliate)*. Di dalam UU 25/2007, PMA didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 angka 3 UU 25/2007). Penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/ atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia (Pasal 1 angka 6 UU 25/2007). Adapun modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing (Pasal 1 angka 8 UU 25/2007). Ada dua kriteria untuk menentukan unsur asing pada kegiatan investasi sehingga dikategorikan sebagai investasi asing yaitu kewarganegaraan (*nationality*) dan tempat kedudukan usaha (*residence*). Menurut E. Graham dan Paul Krugman, *foreign direct investment* didefinisikan sebagai kepemilikan atas aset oleh penduduk asing untuk tujuan melakukan kontrol atas aset tersebut. Perbedaan lain didasarkan pada apakah investor merupakan individual ataukah perusahaan. Di dalam Article 25 ICSID *Convention* diatur bahwa kebangsaan

atau kewarganegaraan perusahaan akan dipengaruhi oleh kewarganegaraan investor yang memiliki kontrol pada perusahaan. Dalam hal ini, tidak dipertimbangkan jumlah dari saham yang dimiliki oleh investor tersebut, atau investor itu merupakan pemegang saham mayoritas atau minoritas, yang terpenting adalah investor memiliki kontrol pada perusahaan. Perbedaan investasi dalam negeri dan investasi asing penting dilakukan karena memengaruhi ruang lingkup pengaturan hukum investasi. Beberapa negara telah mengadopsi hukum investasi yang komprehensif yang mencakup pengaturan PMA dan PMDN dalam satu undang-undang, namun beberapa negara hanya mengatur hukum mengenai PMA secara lebih khusus, sedangkan pengaturan PMDN masuk dalam ketentuan nasional lainnya. Terdapat pula negara yang mengatur PMA dan PMDN secara terpisah dalam rezim hukum tersendiri. Indonesia mengatur PMA dan PMDN dalam satu paket yaitu dalam satu Undang-Undang Penanaman modal (UU 25/2007). Pengaturan ketentuan investasi asing (PMA) perlu dilakukan karena terdapat berbagai tujuan atau jenis investasi asing yang harus diakomodasi untuk dapat meningkatkan arus investasi, di sisi lain untuk melindungi kepentingan nasional. Terdapat beberapa tujuan strategis dari investor asing dalam melakukan kegiatan penanaman modal, yaitu: 1) *Resources Seeking* FDI Investasi asing dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber daya atau bahan baku dengan harga yang lebih murah di negara penerima investasi. Sumber daya yang dicari meliputi: sumber daya fisik (*physical resources*), sumber tenaga kerja yang murah dan terampil, serta sumber daya teknologi, organisasi dan keterampilan manajerial. 2) Market

Seeking FDI Investasi asing ini ditujukan untuk melindungi pangsa pasar dan penjualan di negara asing yang menjadi target. Pada *Market Seeking FDI*, investor berusaha untuk; a) Mendekati konsumen atau pemasok utama di negara target. b) Memproduksi barang/jasa yang dibutuhkan oleh konsumen yang disesuaikan dengan selera atau kebutuhan lokal serta sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lokal. c) Menjadi bagian dari produksi global dan strategis untuk memelihara secara fisik keberadaan perusahaan dalam menguasai pasar.

3) *Effeciency Seeking FDI* Investasi dilakukan untuk merasionalisasi struktur investasi berbasis sumber daya atau berorientasi pencarian pasar (*market seeking investment*). Dalam hal ini, investor melakukan kegiatan tata kelola yang umum dengan memanfaatkan dukungan, budaya, sistem ekonomi dan kebijakan lokal, serta struktur pasar yang ada.

4) *Strategic Asset-Seeking FDI* Investasi dilakukan untuk memperoleh aset di negara lain untuk mendukung strategi tujuan jangka panjang, khususnya untuk meningkatkan daya saing internasional. Investor umumnya akan melakukan kerja sama strategis global (*global strategic alliance*) atau mengambil alih perusahaan lokal.

### **2.1.8 Teori Ketergantungan**

Teori ketergantungan atau *Dependency Theory* pertama kali dikembangkan pada tahun 1950-an dan 1960-an oleh sekelompok ahli ekonomi dan sosial dari Amerika Latin seperti Raúl Prebisch, Fernando Henrique Cardoso, dan Theotonio Dos Santos. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap model pembangunan ekonomi yang dipraktikkan oleh negara-negara maju dan muncul sebagai alternatif bagi teori modernisasi yang mendominasi pada saat itu.

Teori ini mencoba menjelaskan hubungan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang, dan bagaimana hubungan ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara-negara berkembang. Teori ketergantungan dikembangkan sebagai tanggapan atas teori modernisasi yang memandang negara-negara berkembang sebagai entitas yang dapat mengikuti model pembangunan ekonomi yang sama dengan negara-negara maju. Teori ketergantungan menolak pandangan ini dan mengemukakan bahwa negara-negara berkembang sebenarnya tergantung pada negara-negara maju dalam hal ekonomi. Teori ketergantungan menekankan pentingnya melihat faktor-faktor struktural dan sistemik dalam hubungan ekonomi internasional, seperti kontrol atas teknologi dan modal, serta hubungan kekuasaan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Oleh karena itu, teori ketergantungan menjadi salah satu kritik terhadap model pembangunan ekonomi yang dikembangkan oleh negara-negara maju, dan menekankan pentingnya memperjuangkan keadilan dalam hubungan ekonomi internasional.

Dalam konteks ekspor, teori ketergantungan mengajukan bahwa negara-negara berkembang cenderung bergantung pada negara-negara maju sebagai pasar utama untuk ekspor barang dan jasa mereka. Negara-negara berkembang juga dapat bergantung pada negara-negara maju dalam hal teknologi dan modal yang diperlukan untuk mengembangkan industri ekspor mereka. Ketergantungan ini dapat membuat negara-negara berkembang rentan terhadap perubahan dalam ekonomi global, seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan permintaan pasar, dan kebijakan perdagangan internasional. (Windhu Putra, 2018).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai Analisis Determinasi Ekspor Industri Makanan dan Minuman Indonesia Tahun 2007-2021. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Novia Salsa Irmawati, Lucia Rita Indrawati (2022)  Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia	Independen : Nilai Tukar Inflasi  Dependen : Ekspor Indonesia	Independen : Produksi Luas Lahan Penanaman Modal Asing  Kopi	1) Produksi kopi dan luas lahan kopi Indonesia berpengaruh signifikan dalam jangka panjang tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap volume ekspor kopi Indonesia.  2) Kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan dalam terhadap volume ekspor kopi Indonesia dalam jangka panjang tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Kemudian berdasarkan hasil analisis <i>variance decomposition</i> menunjukkan bahwa variabel kurs berperan paling besar terhadap volatilitas	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.1, Desember 2015  p-ISSN : 2621-3842 e-ISSN : 2716-2443

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				volume ekspor kopi Indonesia. Inflasi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap volume ekspor kopi Indonesia.	
2	Anis Sayidah, Sutarmo Iskandar, Harniatun Iswarini, Alumni dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang (2014)  Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Pala Indonesia	Independen : Nilai Tukar Penanaman Modal Asing Inflasi  Dependen : Ekspor biji pala Indonesia	Independen: FOB biji pala Indonesia	1) Harga FOB biji pala Indonesia, nilai tukar rupiah dan volume ekspor satu tahun sebelumnya, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia.  2) Secara parsial variable harga FOB biji pala Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia. Sedangkan nilai tukar rupiah dan volume ekspor satu tahun sebelumnya berpengaruh non signifikan terhadap volume ekspor Indonesia. (Sayidah et al., n.d.)	Societa-III – 2 : 103-107, Desember 2014  ISSN: 2301-4180
3	Muhamad Fuad Anshari, Adib El Khilla dan Intan Rissa Permata (2017)  Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode	Independen : Nilai Tukar Inflasi  Dependen : Ekspor	Independen : Indeks Harga Perdagangan Besar	1) Secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Negara ASEAN-5.  2) sedangkan secara parsial deperesiasi	Jurnal Info Artha  Vol. 1, No.2, (2017), Hal. 121-128

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tahun 2012-2016			kurs berpengaruh negative signifikan terhadap ekspor Negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina. (Muhammad Fuad Anshari, 2017)	
4	Khalil Ahmed, Muhammad Qasim, Muhammad Irfan Chani (2017)  <i>Impact of Exchange Rate on Exports in Case of Pakistan</i>	Independent : <i>Exchange Rate</i> <i>Inflation</i> <i>FDI</i>  Dependent : <i>Exports volume</i>	Independent : <i>GDP</i>	1) <i>Results of the study show that exchange rate have negative but significant impact on exports of Pakistan while</i> 2) <i>World's income have positive and significant effect to expots. (Ahmad et al., 2017)</i>	<i>Bulletin of Business and Economics</i> , 6 (2), 98-102  ISSN : 2409-9368
5	M. Reza Fahmi, Said Muhammad dan Abu Bakar Hamzah (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Sektor Pertanian Indonesia	Independen : Inflasi Nilai Tukar Penanaman Modal Asing  Dependen : Ekspor Pertanian	Independen : PDB	1) PDB dan kurs mempengaruhi nilai ekspor pertanian Indonesia secara signifikan sedangkan 2) Inflasi tidak berpengaruh signifikan . (Ilmu Ekonomi et al., n.d.)	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 1, No.3, Agustus 2013  ISSN : 2302-0172
6	Elif Guneren Genc and Oksan Kibritci Artar (2014)  <i>The Effect Of Exchange Rates On Exports and Imports Of Emerging Countries</i>	Independent : <i>Exchange Rates</i> <i>FDI</i> <i>Inflation</i> Dependent : <i>Exports</i>	Dependent : <i>Imports</i>	1) <i>There is co-integrated relationship between effective exchange rates and exports-imports of emerging countries in the long run.</i>	<i>European Scientific Journal</i>  Vol. 10, No. 13, May 2014  ISSN : 1857-7431

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				(Guneren Genc Asst, 2014)	
7	AAN Aditya Mulya Putra dan I Nyoman Mahendra Yasa (2016)  Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika dan Ekspor Indonesia	Independen : Inflasi Penanaman Modal Asing	Independen : Pertumbuhan Ekonomi  Dependen : Nilai Tukar	1) Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap ekspor namun harus melalui kurs dollar Amerika.(A. M. Putra et al., n.d.)	Jurnal Ekonomi Pembangunan  Vol. 5, No.7, Juli 2016  ISSN : 2303-0178
8	Ray Fani Arning Putri, Suhadak dan Sri Sulasmiyati (2016)  Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronik Ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)	Independen : Inflasi Nilai Tukar  Dependen : Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil ke Korea Selatan sebelum dan sesudah pemberlakuan AKHFTA Tahun 2011	Independen : Penanaman Modal Asing	1) Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun 2) sisanya tidak berpengaruh secara signifikan. (Fani Arning Putri Suhadak Sri Sulasmiyati, 2016)	Jurnal Administrasi Bisnis  Vol. 35 , No. 1, Juni 2016
9	Oloyede Oluyemi and Essi Didi Isaac (2017)  <i>The Effect of Exchange Rate on Imports and Exports in Nigeria from January 1996 to June 2015</i>	Independent : <i>Exchange Rate Inflation FDI</i>  Dependent : <i>Exports</i>	Dependent : <i>Imports</i>	1) <i>The above result thus shows that exchange rate in Nigeria is not affected by the activities of imports and exports.</i> 2) <i>Neither does an exchange rate affect the volume of imports and exports in Nigeria. Contrary to economic theory that a fall in the exchange rate will cause imports to fall, imports in Nigeria has been on the increase irrespective of the exchange rates.</i>	<i>HARD International Journal of Economics and Business Management</i>  Vol. 3, No. 2, 2017  ISSN : 2489-0065

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>The result of the impulse response function shows that exchange rates responded positively to imports and negatively to exports. (Oluyemi &amp; Essi, 2017)</i>	
10	Agus Priyono dan Nurul Widyawati (2019)  Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013	Independen : Nilai Tukar Inflasi Penanaman Modal Asing  Dependen : Ekspor Karet Indonesia Tahun 2007-2013	Independen : PDB	1) Dari 4 variabel yang digunakan model penelitian yaitu produk domestik bruto, inflasi, nilai tukar mata uang yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia adalah inflasi dan nilai tukar mata uang. (Agus, n.d.)	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen  Vol. 8, No.4, April 2019  ISSN : 2461-0593
11	Christin R. Tondolambung, Robby J. Kumaat dan Dennij Mandej  Analisis Pengaruh Tingkat Kurs dan Penanaman Modal Asing Terhadap Ekspor Sektor Industri Indonesia Periode 2000-2019	Independen : Nilai Tukar Penanaman Modal Asing  Dependen : Ekspor Sektor Industri Indonesia 2000-2019	Independen : Inflasi	1) Secara statistik tingkat kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor sector industry Indonesia. 2) Sedangkan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor industri Indonesia. (Christin R. Tondolambung, 2021)	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi  Vol.21, No. 06, November 2021
12	Syahriyar Mukhtarov, Elsevar Ibadov, Mustafa Alalawneh and Ayten Huseynli (2019) <i>The Impact Of Foreign Direct investment On Exports In Jordan : An Empirical Analysis</i>	Independent : <i>Real Exchange Rate</i> <i>Net FDI inflows</i> Dependent : <i>Exports of Good and Services</i>	Independent : <i>Inflation</i>	1) <i>The results indicate that there is a long-run relationship among the variables. Also, we find that there is a positive and statistically</i>	<i>Journal Of International Studies</i>  Vol. 12, No.3, 2019

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>significant impact of FDI on export in the long-run. The estimation results indicate that a 1% increase in FDI increases exports by 0.13%.</i> (Mukhtarov et al., 2019)	
13	Suci Safitriyani (2014)  Perdagangan Internasional dan <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia	Independen : Penanaman Modal Asing Inflasi Nilai Tukar  Dependen : Ekspor	Dependen : Impor	1) Terdapat hubungan satu arah antara ekspor dan FDI dan terdapat hubungan dua arah anantara impor dan FDI. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahwa FDI memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap ekspor,  2) sementara dalam jangka pendek, FDI berdampak negative terhadap ekspor. Namun dala hal impor, ditemukan bahwa FDI memiliki dampak positif terhadap impor meskipun secara statistic tidak signifikan. (Safitriyani Badan Pusat Statistik Jl Sutomo, 2014)	Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan  Vol.8, No.1, Juli 2014
14	Agus Faisal, Kustopo Budiraharjo, Mukson (2021) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kentang Pada PT Bumi Sari Lestari Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.	Independen : Nilai tukar Inflasi Dependen : Volme Ekspor Kentang	Independen : Permintaan Harga Ekspor Kentang Harga Kentang Lokal Dummy Jumlah Importir	1) Permintaan, harga ekspor kentang serta harga kentang lokal, inflasi dan kurs dollar AS mempengaruhi volume ekspor kentang secara serempak.  2) Variabel permintan, harga	Jurnal Ekonomi dan Pertanian dan Agribisnis. Vol.5, No.3  ISSN : 2614-4670 (p), 2598-8174 (e)

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				lokal dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor kentang sedangkan harga ekspor, kurs dan jumlah importir tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor kentang.	
15	Asliyah Br Sirait dan Eddy Pangidoan (2016)  Pengaruh indeks harga perdagangan besar (IHPB), inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor non migas di Indonesia.	Independen : Inflasi Nilai tukar Penanaman Modal Asing  Dependen : Ekspor	Independen : Indeks Harga Perdagangan Besar	1) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Nonmigas. (Sirait et al., n.d.)	Jurnal Sains Ekonomi. Vol 1, No.2

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Pola penelitian yang digunakan untuk menemukan pengaruh Nilai tukar, Inflasi, Penanaman modal asing dan indeks harga perdagangan besar terhadap ekspor industri makanan dan minuman Indonesia tahun 2007-2021. Ekspor merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi termasuk didalamnya ekspor industri makanan dan minuman.

### 2.3.1 Hubungan Nilai Tukar dan Ekspor

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam transaksi perdagangan internasional khususnya ekspor. Nilai tukar merupakan nilai suatu mata uang yang disepakati oleh penduduk kedua negara untuk melakukan perdagangan. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk

menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Saat nilai tukar mata uang nasional melemah terhadap mata uang asing. Dalam kondisi ini, harga barang ekspor suatu negara menjadi lebih murah di pasar internasional sehingga permintaan ekspor meningkat. Selain itu, nilai tukar yang rendah dapat memicu peningkatan investasi asing dan memperluas pasar bagi ekspor suatu negara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desak Putu Emmei Juliantari dan Nyoman Djinar Setiawana (2015) dengan judul analisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Sehingga apabila kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat meningkat, meningkatnya nilai dollar Amerika Serikat terhadap rupiah akan menyebabkan penurunan harga barang ekspor, maka jumlah ekspor makanan dan minuman Indonesia ke berbagai negara mengalami peningkatan.

### **2.3.2 Hubungan Inflasi dan Ekspor**

Inflasi sering kali dikhawatirkan akan menjadi pemicu menurunnya kepercayaan negara lain dalam melakukan perdagangan internasional. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan barang atau jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi menjadi suatu hal penting yang dijadikan tolak ukur bagi pertumbuhan ekonomi, faktor pertimbangan investor dalam memilih jenis investasi, serta faktor penentu bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan fiskal, moneter, maupun non moneter yang akan dijalankan. Secara umum, inflasi dapat

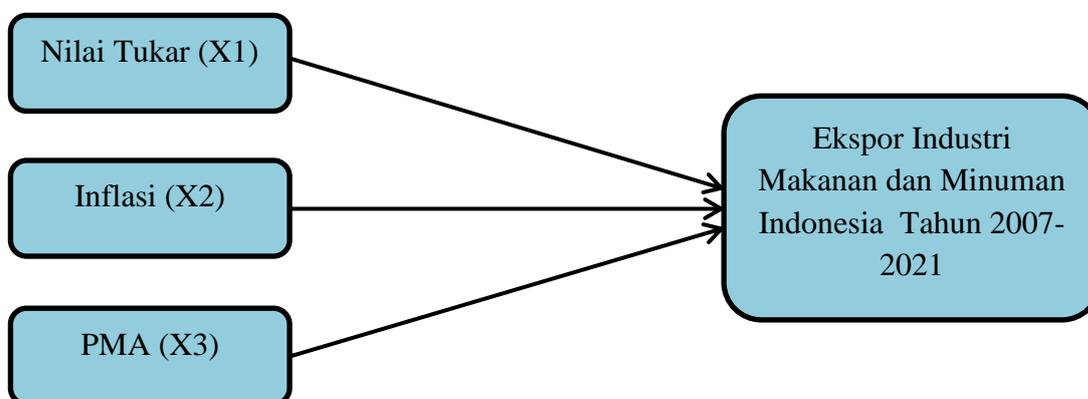
mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Pemahaman investor akan dampak inflasi pada tingkat pengembalian atau keuntungan investasi sangat diperlukan pada saat investor akan memilih jenis investasi yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan inflasi berpengaruh pada nilai uang yang diinvestasikan oleh investor. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dalam jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ophelia Palupi, Saparuddin Mukhtar, dan Sri Indah Nikensari (2019) dengan judul pengaruh inflasi, nilai tukar, dan penanaman modal asing terhadap ekspor di kawasan ASEAN yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di kawasan ASEAN. Sehingga apabila tingkat inflasi rendah diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor dari suatu negara.

### **2.3.3 Hubungan PMA dan Ekspor**

Penanaman modal asing (PMA) merupakan salah satu indikator yang cukup penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing pada dasarnya adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Christin R. Tondolambung, Robby J, Kumaat dan Dennij Mandej (2021) dengan judul analisis pengaruh tingkat kurs dan penanaman modal asing terhadap ekspor sektor industri Indonesia tahun 2000-2019 menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor sektor industri Indonesia. Artinya, jika PMA semakin besar maka nilai ekspornya juga akan semakin besar.



**Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai subsektor industri makanan dan minuman, maka dalam kajian penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial nilai tukar dan penanaman modal asing, berpengaruh positif sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor industri makanan dan minuman Indonesia tahun 2007-2021.
2. Diduga secara bersama-sama nilai tukar, inflasi, dan penanaman modal asing, berpengaruh terhadap ekspor industri makanan dan minuman Indonesia tahun 2007-2021.